

**MEMBANGUN KESADARAN KRITIS
GENERASI MUDA DARI RADIKALISME DAN TERORISME
YANG MERONRONG NKRI**

**BUILDING CRITICAL AWARENESS
YOUNG GENERATION OF RADICALISM AND TERRORISM
WHO CONTINUES THE NKRI**

Ria Angin

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jember
Email: ria.angin @unmuhjember.ac.id

ABSTRAK

Istilah radikalisme berasal dari bahasa Latin “radix” yang artinya akar, pangkal, bagian bawah, atau bisa juga berarti menyuruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. Para mahasiswa rentan menjadi pengikut dan pendukung gerakan radikal dan terorisme. Fenomena ini melahirkan suatu pertanyaan, mungkinkah laju gerakan ini dicegah secara preventif. Kelompok masyarakat yang paling rentan menerima dampak dari persebaran paham radikalisme dan terorisme adalah mahasiswa. Oleh karena itu perlu adanya pemberian pemahaman terhadap mahasiswa terkait dengan paham radikalisme.

Kata Kunci: mahasiswa, paham radikalisme, teknologi informasi

ABSTRACT

The term radicalism comes from Latin "radix" which means root, base, bottom, or it can also mean to be whole, all-out and very hard to demand change. The vulnerable students become followers and supporters of radical movements and terrorism. This phenomenon gave birth to a question, is it possible that the pace of this movement is prevented preventively. The community groups most vulnerable to receiving the impact of the spread of radicalism and terrorism are students. Therefore it is necessary to provide understanding of students related to radicalism.

Keywords: students, radicalism, information technology

PENDAHULUAN

Dewasa ini paham radikalisme dan terorisme tersebar luas. Perkembangannya semakin meluas karena ditunjang oleh teknologi informasi. Persebarannya tidak lagi *face to face* melainkan sudah menggunakan media sosial. Akibatnya persebaran paham radikalisme ini sulit dikontrol. Penelitian yang dilakukan oleh UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta dan PPIM UIN Syarif Hidayatullah dan PusPIDep Yogyakarta pada tahun 2017, menemukan bahwa gerakan jihadi, tahriri dan salafi mulai mendominasi di banyak Perguruan Tinggi, di mana gerakan-gerakan tersebut menjadi embrio tumbuh suburnya radikalisme dan ekstremisme (Gufroon, dalam Kompas, 24

Februari 2018). Temuan ini menunjukkan bahwa para mahasiswa rentan menjadi pengikut dan pendukung gerakan radikal dan terorisme. Fenomena ini melahirkan suatu pertanyaan, mungkinkah laju gerakan ini dicegah secara preventif. Dari data hasil temuan penelitian di atas maka kelompok masyarakat yang paling rentan menerima dampak dari persebaran paham radikalisme dan terorisme adalah mahasiswa. Mahasiswa berada pada kelompok umur remaja. Oleh karena itu, penting bagi para remaja untuk mendapatkan pemahaman yang benar agar tidak menjadi pengikut gerakan radikal. Tujuannya adalah agar para remaja tidak memiliki anggapan bahwa paham radikalisme dan terorisme adalah hal yang benar. Remaja adalah calon pemimpin bangsa karenanya harus dijaga agar mereka tidak terpedaya dan berpandangan bahwa paham radikal dan terorisme adalah hal yang benar.

Tetapi upaya untuk mencegah agar remaja tidak memiliki persepsi yang membenarkan paham radikal atau teroris tidak bisa hanya dilakukan oleh pemerintah saja. Seluruh elemen masyarakat perlu bahu membahu melakukan gerakan membentengi para remaja dari terpaan paham radikalisme dan terorisme. Salah satu kegiatan yang urgen dilakukan adalah dengan memberikan sosialisasi tentang paham radikalisme dan terorisme kepada para remaja bahkan sebelum mereka menginjak perguruan tinggi. Kegiatan sosialisasi ini dimaksudkan sebagai upaya preventif agar para remaja tidak menjadi pendukung dan pengikut paham radikal dan teroris. Peserta pengabdian ini meliputi seluruh siswa Madrasah Aliyah (MA) Al Islam, Wirowongso, Ajung, Kabupaten Jember. Mereka adalah siswa-siswi yang rentan menjadi sasaran terpaan paham gerakan radikal/teroris.

Istilah radikalisme berasal dari bahasa Latin “radix” yang artinya akar, pangkal, bagian bawah, atau bisa juga berarti menyeturuh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBI) radikalisme berarti (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; (3) sikap ekstrem dalam aliran politik. Sementara itu ciri-ciri radikalisme yang bisa dikenal adalah: 1). intoleransi (tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain, 2) fanatik (selalu merasa benar sendiri dan menganggap orang lain salah); 3) eksklusif (membedakan diri dari umat Islam umumnya) dan 4) revolusioner (cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan) (BNPT, tt.tp, h.3)

Radikalisme dibedakan menjadi tiga level yaitu level pemikiran atau disebut dengan *radical in mind*. Level perilaku atau disebut *radical in attitude* dan level aksi atau tindakan atau disebut pula dengan *radical in action*. Pada level pemikiran, radikalisme masih berupa wacana, konsep dan gagasan yang masih diperbincangkan, yang intinya mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Meskipun masih dalam tahap pemikiran, para remaja yang telah terpapar cukup membahayakan. Para remaja yang pemikirannya sudah terpapar paham radikal/teroris bila saling berinteraksi akan berpotensi untuk menjadi pelaku. Oleh karena itu sebelum paparan paham radikal/terorisme memasuki pemikiran para remaja, penting dilakukan gerakan *counter* terhadap paham radikal/teroris ini. Gerakan *counter* terhadap paham radikal/teroris dilakukan dengan melalui pemberian informasi yang benar tentang tujuan dari paham radikal/terorisme.

Setelah level *radical in mind* yang mempengaruhi pola pikiran para remaja, maka yang membahayakan lainnya adalah apabila paham radikal/terorisme ini telah dianggap sebagai suatu kebenaran. Kuatnya anggapan ini tertanam, akan mempengaruhi sikap para remaja atau *radical in attitude*. *Radical in attitude* akan tampak pada perilakunya yang sudah tidak sesuai dengan konteks sosial-politik di sekitarnya. *Radical in attitude* lama kelamaan tumbuh menguat hingga melahirkan keinginan untuk mewujudkannya secara nyata. Jenis kegiatan ini dikenal dengan *radical in action*. Pada ranah politik *radical in action* tampak tercermin dari adanya tindakan memaksakan pendapat dengan cara-cara yang inkonstitusional, bahkan bisa berupa tindakan mobilisasi massa untuk kepentingan politik tertentu dan berujung pada konflik sosial. Sedangkan pada ranah politik, paham ini tampak tercermin dari adanya tindakan memaksakan pendapat dengan cara-cara yang inkonstitusional, bahkan bisa berupa tindakan mobilisasi masa untuk kepentingan politik tertentu dan berujung pada konflik sosial. Radikalisme dalam bidang keagamaan dicontohkan oleh dilakukannya tindakan destruktif-anarkis atas nama agama dari sekelompok orang terhadap sekelompok pemeluk agama lain (eksternal) atau sekelompok orang yang seagama (internal) yang dianggap berbeda atau dianggap sesat.

Teror /terorisme identik dengan kekerasan. Terorisme adalah puncak aksi kekerasan. *Terrorism is the apex of violence*. Tetapi teror mungkin bisa terjadi tanpa kekerasan. Korban terorisme pada umumnya orang yang tidak bersalah.

Terorisme berbeda dengan vandalisme, yang motifnya merusak benda-benda fisik. Teroris juga berbeda dengan mafia. Tindakan mafia berbeda menekankan *omerta*, tutup mulut sebagai sumpah. Omerta adalah bentuk ekstrim dari loyalitas dan solidaritas. Terorisme juga berbeda dengan yakuza atau mafia *costa nostra* yang menekankan kode omerta. Kaum teroris modern sering mengeluarkan pernyataan dan tuntutan. Mereka ingin menarik perhatian masyarakat luas dan memanfaatkan media massa untuk menyuarakan pesan yang diperjuangkan (Wikipedia, diakses tanggal 21 Nopember 2017). Sementara itu dalam UU No. 15 tahun 2003 tindak pidana teroris adalah setiap tindakan dari seseorang yang sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan dan menimbulkan suatu teror/rasa takut terhadap orang secara luas dan menimbulkan korban bersifat massal dengan cara merampas harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital strategis/lingkungan hidup atau fasilitas publik/internasional. Selanjutnya untuk menanggulangi terorisme, pemerintah melalui Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) telah menetapkan strategi holistik dari hulu ke hilir. Upaya pada ranah hilir adalah melalui penegakan dan penindakan hukum (*hard power*). Meskipun upaya ini penting, tidak sepenuhnya menyelesaikan masalah karena itu perlu dilakukan upaya di tingkat hulu persoalan yaitu dengan melakukan pencegahan (*soft power*).

Metode lain yang dilakukan oleh BNPT adalah dengan strategi: (1) kontra radikalisasi, yakni upaya penanaman nilai-nilai ke Indonesiaan serta nilai-nilai non kekerasan. Kegiatan ini dilakukan melalui pendidikan formal dan non formal, dengan melibatkan tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda dan stakeholder lain yang secara bersama-sama menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Strategi ke dua (2) adalah deradikalisasi. Strategi ini ditujukan kepada pelaku gerakan yang sudah tertangkap dan ditahan maupun kepada kelompok-kelompok yang belum tertangkap dan berpotensi menjadi pelaku, kelompok-kelompok yang ditengerai menjadi simpatisan atau pendukung dari gerakan.

METODE PELAKSANAAN

Ruang Lingkup Kegiatan Pengabdian

Ruang lingkup kegiatan pengabdian meliputi pemberian sosialisasi tentang paham radikalisme dan terorisme yang mengancam NKRI. Kegiatan ini merupakan upaya

preventif untuk membentengi para remaja yang menjadi siswa Madrasah Aliyah Islam Wirowongso, Ajung, Jember.

Obyek Kegiatan Pengabdian:

Obyek pengabdian adalah siswa/siswi Madrasah Aliyah (MA) Al Islam Wirowongso, Ajung, Kabupaten Jember.

Tujuan Kegiatan Pengabdian:

Kegiatan ini bertujuan agar membentuk kesadaran kritis pada generasi muda sehingga mampu membedakan paham-paham apa saja yang sehaluan dengan NKRI. Jika para generasi muda sudah mampu memahami maka niscaya akan mampu membentengi diri dan tidak terpengaruh oleh paham-paham tersebut.

Metode Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian:

Metode pelaksanaan kegiatan meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan peserta,
2. Menentukan kegiatan pengabdian berdasarkan kesepakatan,
3. Pemberian materi sosialisai,
4. Umpan balik,
5. Latihan mengidentifikasi
6. Tanya jawab

Indikator Keberhasilan.

Indikator keberhasilan dari program pengabdian ini ini meliputi:

1. Para siswa/siswi terlihat bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan sosialisasi ini.
2. Para siswa/siswi merasa bahwa pemahamannya terhadap materi yang disosialisasikan penting.
3. Para siswa/siswi mampu mengidentifikasi ciri-ciri paham radikalisme /terorisme dan mampu mengantisipasi apa yang dilakukan jika mendapatkan terpaan informasi tentang paham radikalisme/terorisme.

HASIL KEGIATAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang bertema “Membentengi generasi muda dari paham radikalisme dan terorisme yang merongrong NKRI” didahului oleh kontak salah seornag pengurus Yayasan Madrasah Aliyah (MA) Al Islam Wirowongso,

Ajung, Kabupaten Jember kepada pelaksana kegiatan. Pengurus dan kepala sekolah telah mengagendakan acara basic training (batera) yang diselenggarakan pada setiap tahun yaitu pada saat siswa/siswi akan menghadapi . ujian akhir semester (UAS). Pada tahun 2017 berlangsung pada tanggal 28 – 30 Oktober 2017. Pelaksana kegiatan di Setelah mendapatkan ijin, pelaksana kegiatan membuat persiapan-persiapan yang meliputi:

- (1) Survey lokasi sekolah tempat diselenggarakannya kegiatan pengabdian
- (2) Materi yang akan disampaikan
- (3) Metode pelaksanaan

Penyampaian materi disampaikan dalam acara basic training (batera) yang secara rutin diselenggarakan oleh MA Al Islam Wirowongso, Ajung, Kabupaten Jember pada tiap-tiap menjelang Ujian Akhir Semester (UAS). Pelaksana kegiatan pengabdian diminta untuk mengisi acara pada hari ke dua, yang berlangsung pada tanggal 29 Oktober 2017. Sebelum materi disampaikan, pelaksana kegiatan membuat *power point* dengan tujuan agar siswa/siswi lebih memahami. Tetapi di MA Al Islam tidak tersedia Viewer sehingga *power point* yang sudah dibuat tidak bisa disampaikan secara langsung. Oleh karena itu *power point* yang sudah dibuat di foto copy sejumlah siswa/siswi yang mengikuti acara batera. Foto copy inipun dibagikan kepada seluruh siswa. Sedangkan pemateri menyampaikannya secara lisan dari lap top.

Adapun materi yang disampaikan sebagai berikut:

Materi 1: Paham radikalisme /terorisme

Materi ini diberikan dengan tujuan agar para siswa/siswi (remaja) memahami paham radikal/terorisme dan mampu memberikan reaksi waspada bila mendapatkan terpaan informasi paham radikalisme/terorisme. Oleh karena itu informasi dimulai dengan memberikan pengertian yang paling dasar tentang paham radikalisme/terorisme.

Ideologi para pegiat gerakan radikal disebut sebagai radikalisme. Radix artinya akar, pangkal,bagian bawah atau bisa pula disebut menyeluruh, habis-habisa dan amat keras untuk menuntut perubahan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) radikalisme berarti (1) atau fundamentalisme yaitu suatu faham politik yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar sebagai jalan untuk mencapai taraf kemajuan. Definisi ini tidak bermakna negatif, tetapi radikalisme yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah gerakan-gerakan yang mengatas namakan agama

Islam. Sedangkan perubahan besar dalam politik yang dimaksud adalah mengubah bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi Negara Islam Indonesia.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, para pegiat gerakan radikal/teroris turut memperbaharui metode penyebar luasannya. Jika sebelumnya hanya disebarkan secara *face to face*, maka dewasa ini informasi tentang para pegiat gerakan radikal/teroris disebarkan melalui internet dan media sosial lainnya.

Perkembangan ini, telah menjadikan gerakan radikal & teroris lebih berbahaya dibanding pada tahun 2000 an. Penggunaan teknologi informasi antara lain seperti internet dan media sosial penyebaran ideologi radikal/teroris menjadi lebih sporadis. pada dewasa ini ideologi yang dianut gerakan radikal teroris menganut ideologi salafi jihadi yakni yang menganut paham melarang aktifitasnya membunuh sesama muslim. Tetapi dewasa ini gerakan radikal teroris menganut paham takfiri, yang konsep utamanya adalah tauhid. Gerakan takfiri menekankan bahwa segala sesuatu yang tidak berasal dari Tuhan dan diperuntukkan bagi Tuhan dapat dihancurkan, sehingga mereka yang berbeda aliran boleh dibunuh, termasuk sesama muslim.

Gerakan takfiri dalam perkembangan dewasa ini tidak hanya dilakukan oleh kelompok-kelompok yang beridentitas jelas, melainkan dimungkinkan dilakukan oleh individu yang tidak memiliki identitas jelas sehingga tidak mudah dilacak. Model ini disebut sebagai *self radicalism/lonewolf*. Model ini berbahaya karena beroperasi secara mandiri, tidak terdeteksi. Motifnya tidak jelas.

Materi 2: Generasi Muda Rentan Menjadi Sasaran

Materi ini dimaksudkan untuk memberi pemahaman tentang posisinya sebagai remaja, kecenderungannya sebagai remaja dan situasi psikologis yang dialami sebagai remaja.

Secara psikologis generasi muda (remaja) rentan menjadi sasaran gerakan, karena:

- Remaja memiliki rasa ingin tahu yang kuat.
- Remaja ingin mendapatkan pengakuan
- Remaja ingin dianggap hebat.
- Remaja ingin mencari sensasi.
- Remaja menaruh simpati pada kelompok radikal atau teroris.
- Remaja membutuhkan kegiatan.

- Remaja menaruh simpati pada kelompok radikal/teroris tertentu yang diketahui dari internet
- Remaja tertarik untuk memperbaiki ketidakadilan (Portal damai, 7 Oktober 2015)

Oleh karena itu, seorang remaja hendaknya memiliki konsep diri yang positif, taat pada ajaran agama sesuai dengan tuntunan Allah dan RasulNya. Seseorang yang memiliki konsep diri yang positif akan terlihat dari tidak mudahnya seseorang dipengaruhi oleh pandangan-pandangan yang menyesatkan.

Seseorang yang memiliki pandangan positif akan mampu menyaring berbagai terpaan informasi yang tidak bermanfaat. Remaja yang memiliki konsep diri positif dimungkinkan akan mampu memilah informasi yang benar-benar dibutuhkan.

Materi 3 : Modus Penyebaran Paham Radikal/Terroris

Materi ini disampaikan dengan tujuan agar para remaja memahami tentang modus penyebaran paham radikal/teroris. Asumsinya jika para remaja memahami modus penyebaran paham radikal//teroris mereka akan mampu menghindarkan diri bila mendapatkan situasi yang menjebak yaitu berada pada kegiatan yang melibatkan dirinya dan para pendukung gerakan radikal/teroris saling bertemu. Pemahaman akan modus penyebaran paham radikal/teroris akan memberikan kemampuan untuk bereaksi antara lain dengan melakukan penolakan.

Para remaja pada umumnya tidak mengenali modus gerakan radikal/teroris. Akibatnya banyak dari para remaja yang tidak memiliki kepekaan terhadap beredarnya paham radikal/teroris. Karena tidak paham, para remaja banyak yang tidak bisa membedakan ajaran radikal/teroris dan yang bukan radikal/bukan teroris. Akibatnya banyak diantara para remaja yang tertarik dengan paham radikal/teroris. Ketertarikan ini yang akhirnya menjadikan para remaja ini menjadi pengikut gerakan radikal/teroris.

Sementara itu di sisi yang lain kegiatan para remaja setelah pulang dari sekolah tidak terpantau oleh pihak orang tua/guru ataupun pihak sekolah pada umumnya. Sedangkan para pendukung gerakan radikal/teroris lazimnya mengadakan kegiatan di luar jam sekolah. Kegiatan yang mereka lakukan ketika mendekati para remaja menjadi tidak terpantau oleh pihak sekolah. Bahkan orang tua pun sulit pula memantaunya. Inilah yang menjadi salah satu penyebab para remaja menjadi pengikut gerakan radikal/teroris.

Selain itu para pendukung gerakan radikal/teroris telah menggunakan cara-cara yang simpatik ketika menyebar luaskan ajarannya. Cara-cara tersebut antara lain dengan memposisikan para remaja sebagai “saudara”, “adik”, “anak” dan lain sebagainya. Para pendukung gerakan radikal/teroris juga menggunakan pendekatan yang secara psikologis menjadikan para remaja tertarik pada mereka.

Tetapi upaya apapun yang dilakukan oleh para pendukung gerakan radikal/teroris akan bisa digagalkan jika para remaja ini secara preventif sudah dipahamkan tentang modus penyebaran paham radikalisme/terorisme. Sosialisasi modus penyebaran paham radikalisme/terorisme diharapkan akan meningkatkan pengetahuan remaja terhadap paham radikalisme dan terorisme. Jika pemahaman para remaja tentang paham radikal/teroris meningkat maka mereka akan berfikir ulang ketika ditawarkan menjadi pengikut.

Kegiatan sosialisasi akan menguraikan materi modus penyebaran paham radikal/terorisme. Para pendukung paham radikal/teroris menempuh modus penyebaran sebagai berikut:

(1) Pengkaderan melalui organisasi. Pengkaderan melalui organisasi adalah kegiatan pembinaan anggota dan atau calon anggota dari organisasi simpatisan atau pendukung paham radikal/teroris. Kegiatan pengkaderan dilakukan melalui dua cara, pertama pengkaderan internal. Pengkaderan internal biasanya dilakukan dalam bentuk training calon anggota baru dan pembinaan anggota lama. Rekrutmen calon anggota baru dilakukan baik secara individual maupun kelompok. Mereka mengadakan rekrutmen secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Sedangkan pengkaderan eksternal adalah dengan menyusup ke kegiatan kerohanian Islam yang diselenggarakan oleh organisasi siswa ataupun perkumpulan-perkumpulan remaja. Kegiatan-kegiatan semacam ini melibatkan mentoring yang didatangkan dari luar sekolah. Bila pihak sekolah atau siswa khususnya tidak waspada bukan tidak mungkin para mentor dari kalangan pendukung gerakan radikal/teroris yang akan menyusup.

(2) Para pendukung gerakan radikal/teroris memiliki kejelian untuk menemukan masjid yang tidak terlalu diurus oleh takmir. Masjid-masjid inilah yang dibina oleh mereka. Mereka menyebarkan ajaran radikal/terorisme melalui ceramah agama. Jadi hati-hati dengan pendatang baru yang secara tiba-tiba mengajak untuk melakukan kegiatan tertentu.

(3) Penyebaran paham radikalisme/terorisme juga dilakukan melalui majalah, buletin dan booklet. Jadi berhati-hati ketika menerima majalah, buletin atau booklet yang berisi informasi tentang Islam jika mengajak pada hal-hal yang mengarah pada radikalisme atau terorisme.

(4) Penyebaran paham radikal/terorisme juga dilakukan melalui buku-buku yang secara sengaja diterbitkan dan memuat ajaran yang menyimpang dari ajaran Islam sebagaimana disampaikan oleh Allah dan RasulNya.

(5) Penyebaran paham radikalisme/terorisme juga dilakukan melalui internet. Informasi yang beredar di internet tidak bisa dikendalikan. Oleh karena itu orang tua maupun sekolah harus pandai-pandai memantau handphone dari para putra-putrinya. Website apa yang sering dikunjungi oleh putra putrinya. Selain itu perlu diperhatikan perubahan perilaku dari murid/putra-putrinya. Beberapa situs yang perlu diwaspadai antara lain: www.arahmah.com; www.thoriquana.wordpress.com; www.jihad.hexat.com; www.almuwahhidin.wordpress.com/; www.millahibrahim.wordpress.com; <http://alqoidun.sitesled.com/heart.php-hid=1.htm>

Situs-situs ini ditengerai dibuat oleh orang-orang yang menjadi pegiat radikalisme/terorisme. Persoalannya para remaja biasanya penasaran dengan situs-situs yang secara terang-terangan dilarang untuk dibuka. Oleh karena itu perlu teknik tersendiri untuk mengemukakan situs-situs ini. Teknik tersebut misalnya dengan mengajak remaja menilai dari sudut kemanfaatan dari situs-situs tersebut. Situs dianggap bermanfaat apabila memberi keuntungan bagi diri sendiri, agama dan negara. Jika situs-situs lebih banyak madhorotnya lebih baik dihindarkan tidak usah dibuka ataupun dipelajari.

Materi 4 : Kiat Membentengi Diri dari Paham Radikalisme/Teroris

Dari seluruh materi yang disampaikan, materi ini yang secara nyata mempersiapkan para remaja untuk bisa terhindar dari paham radikalisme/terorisme. Oleh karena itu, materi ini memberikan informasi tentang kiat-kiat yang harus dilakukan agar tidak terpengaruh oleh terpaan informasi tentang paham radikalisme/terorisme.

- Meningkatkan pemahaman agama Islam sebagaimana disampaikan oleh Allah dan RasulNya.
- Meningkatkan pemahaman kedudukan remaja sebagai bagian dari NKRI

- Meningkatkan kewaspadaan dalam pergaulan sehari-hari agar tidak mudah terpengaruh dengan ajakan yang mengarah pada radikalisme/terorisme.
- Menyaring semua informasi yang diperoleh, tidak semua informasi benar dan harus diikuti. Jika mendapatkan informasi yang mencurigakan seyogyanya dikonsultasikan kepada orang yang lebih tahu (Ustadz, guru, pengasuh dll).
- Berperan aktif dalam melaporkan gejala-gejala sekecil apapun yang mengarah pada radikalisme/terorisme. Apabila mendapatkan informasi yang mencurigakan hendaknya segera melaporkan pada pihak yang berwenang.
- Jika mendapatkan informasi tentang Islam yang sebelumnya tidak pernah diperoleh seyogyanya tidak diterima begitu saja tetapi diperiksa dahulu. Cara memeriksanya dengan mengkonfirmasi dengan Al Qur'an dan Al Hadist. Jika informasi tersebut tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Al Hadist maka informasi tersebut bisa diamalkan. Upaya lain yang dilakukan adalah dengan mengkonsultasikan informasi yang diterima kepada orang yang lebih tahu antara lain kepada orang tua, ustadz atau Bapak/Ibu guru di sekolah. Bahkan bila situasi mengancam maka para siswa/siswi harus segera menginformasikan kepada aparat keamanan terdekat.

Secara periodik upaya memberikan kesadaran kritis kepada para remaja/siswa ini perlu diulang-ulang khususnya karena paham-paham radikal/teroris mengalami perkembangan. Kiat-kiat agar remaja/para siswa terhindar dari paham radikal/teroris perlu pula disampaikan agar mereka selamat. Tetapi yang terpenting adalah menguatkan pemahaman mereka terhadap Islam sebagaimana diturunkan oleh Allah dan RasulNya sehingga iman dan taqwa semakin kokoh. Kokohnya iman dan ketaqwaan akan membuat para remaja dapat secara kritis memfilter paham-paham baru yang mereka terima dan akan serta merta melakukan penolakan pada nilai-nilai yang tidak sesuai dengan iman dan taqwanya.

Materi 5: Kontemplasi diri

Materi ini merupakan materi terakhir yang diberikan setelah materi ke empat. Materi ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana peserta mengkontemplasikan seluruh materi yang diberikan. Materi ini sekaligus digunakan untuk melihat respon peserta terhadap cara berfikir dan bersikap serta cara bertindak dari para peserta apabila menghadapi terpaan paham radikal dan terorisme. Kepada para peserta

diajukan suatu permasalahan yang harus dikaji dan diberikan solusi atau jalan keluar. Jawaban maupun solusi yang diberikan oleh peserta akan mencerminkan kedalaman pemahaman dan kesiapan peserta jika menghadapi terpaan paham radikalisme dan terorisme.

Selanjutnya apabila diantara peserta diketahui ada yang memiliki kecenderungan bersimpati pada paham radikalisme dan terorisme maka kepada yang bersangkutan akan diberi penjelasan secara khusus. Tetapi penjelasan tersebut diberikan dihadapan peserta lainnya, sehingga akan menjadi pengalaman bersama. Melalui cara-cara seperti ini kecendrungan sikap yang pro kepada paham radikalisme dan terorisme akan bisa dieliminir.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “Membangun kesadaran kritis generasi muda dari radikalisme dan terorisme yang merongrong NKRI”, bukanlah pekerjaan yang bisa dituntaskan hanya dengan menyelenggarakan kegiatan sosialisasi yang berlangsung beberapa hari saja. Kegiatan yang berlangsung pada Semester Gasal Tahun Ajaran 2017/2018 hanya sebagai kegiatan tahap awal. Hal yang perlu disadari bersama para pegiat dan pendukung geraka radikal/teroris selalu berupaya memperbaharui modus penyebarannya. Bahkan ideologi radikal/teroris pun dikemas sedemikian rupa untuk menghimpun pengikut baru. Kemasan baru membuat ciri-ciri sebagai ideologi radikal/teroris relatif agak sukar dikenali. Oleh karenanya kewaspadaan seyogyanya semakin ditingkatkan melalui kegiatan memberikan pemahaman Islam sebagaimana disampaikan oleh Allah dan RasulNya.

Upaya “Membangun kesadaran kritis generasi muda dari radikalisme dan terorisme yang merongrong NKRI”, hendaknya diikuti oleh kegiatan lanjutan yang diikuti oleh seluruh guru dan wali murid sehingga terbangun pemahaman yang sama tentang apa yang harus dilakukan bila para remaja atau para siswa/siswi berhadapan dengan paham radikalisme/terorisme ini.

Para remaja atau siswa/siswi niscaya tidak mampu menghadapinya sendiri. Mereka membutuhkan pendamping dan pendamping yang benar-benar akan menjaga mereka berasal dari lingkungan terdekat mereka yaitu para guru dan orang tua mereka sendiri. Oleh karenanya guru dan orang tua harus terjalin kerjasama.

Guru dan para siswa/siswi harus menjalin komunikasi efektif demikian pula orang tua dan para siswa/siswi yang menjadi putra dan putrinya sendiri. Orang tua dan para guru hendaknya juga menjalin komunikasi dan saling bekerjasama terutama menyangkut pemantauan terhadap perilaku sehari-hari dari para siswa/siswi yang nota bene adalah putra/putrinya sendiri. Jika ada perubahan perilaku para siswa/siswi segera melaporkan kepada para guru. Upaya ini dimaksudkan untuk memperkecil kemungkinan para siswa/siswi mengalami terpaan paham radikalisme dan terorisme.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Rubaidi, Radikalisme Islam, 2010, Nahdlatul Ulama, Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia, Yogyakarta: Logung Pustaka.
- BNPT, tt, Strategi Menghadapi Paham Radikal-Terrorisme-ISIS, tt.tp.
- Ghufron, fathorrahman, Selamatkan Mahasiswa dari Jebakan Radikalisme, Kompas, 24 Februari 2018.
- Hendropriyono, AM, 2009, Terorisme Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam, Jakarta: Kompas.
- Munip, Abdul, 2012, Menangkal Radikalisme Agama, Jurnal Pendidikan Islam, No. 2, Volumen1, Desember .
- Turmudi, Endang (ed), 2002, Islam dan Rdikalisme di Indonesia, Jakarta: Teraju.